

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah–masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk

¹ *Undang–Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar. Mouly: mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.²

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.³ Dan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.⁴ Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.⁵ Dan kompetensi guru ditentukan dalam pemilihan metode yang tepat.⁶

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik antara

² Yoto dan Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran*. (Malang : Yanizar Group, 2001), hal.

3

³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, cet I, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81 - 82

⁴ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kuriulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 3

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 44

guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar – mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Beberapa indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini siswa tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh guru tetapi mereka akan cenderung berpartisipasi secara aktif.⁷ Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik termasuk di dalamnya harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, siswa perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan memahaminya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 46

Selain itu, dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya suatu model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sehingga proses pembelajaran dapat bermakna dan berjalan dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Sains di SD/MI. Guru SD/MI perlu memahami hakekat pembelajaran Sains itu sendiri.

Mata pelajaran Sains adalah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi dalam mengajarkan pelajaran Sains, guru dituntut untuk bisa membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi tersebut.

Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁸ Selain itu Sains juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran Sains tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut

⁸ Sunaryo, dkk. *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, 2010), hal. 537

dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran Sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Agar pembelajaran Sains di sekolah lebih bermakna bagi siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Metode mengajar adalah suatu cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru agar pembelajaran terkesan bervariasi. Metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara berkelompok/klasik, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁹

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar

⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 52

dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Division* yang disingkat dengan STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team - Achievement Division* (STAD) akan melatih siswa untuk selalu berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa lain. Selain itu, metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu bekerja secara kelompok maupun individu serta benar – benar memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.¹⁰ Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat meningkat tidak hanya diperoleh pemahaman dari mendengarkan penjelasan guru melainkan juga siswa dapat memahami materi dari penjelasan teman-temannya melalui bekerja secara kelompok atau diskusi tersebut

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu kiranya untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang bermutu nantinya akan dapat menciptakan suatu prestasi yang membanggakan, baik bagi siswa maupun bagi seorang guru pada umumnya.

SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dasar yang berciri khas Islam. Sekolah Dasar ini sangat menjunjung tinggi apa yang dinamakan dengan totalitas prestasi/keberhasilan dalam pembelajaran maupun hal-hal yang terkait dengan pengembangan siswa terhadap dirinya sendiri dalam lingkungan masyarakat.

¹⁰ Nurhayati, *Pembelajaran Konstektual (Constektual Teaching and Learning) dan Penerapan Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 60

Sehingga siswa yang dihasilkan nantinya mampu berperan dalam persaingan global. Usaha ke arah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak sekolah, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang profesional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Namun pembelajaran sains di SDI Sunan Giri ini masih terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran, di antaranya adalah: 1) Adanya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sains kurang bervariasi, misalnya ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ada kalanya siswa akan merasa bosan dan kurang bersemangat dalam belajar, dan walaupun diadakan tanya jawab siswa yang aktif akan mendominasi siswa yang kurang aktif atau bahkan tidak aktif serta tak semua siswa juga berani menyatakan pendapatnya. 2) Perolehan hasil belajar/ prestasi Sains beberapa siswa kelas V yang masih di bawah KKM sekolah yaitu kurang dari 75. Hal ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Sains yang bersangkutan. Bahwasanya prestasi belajar siswa khususnya kelas V pada mata pelajaran Sains masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh siswa setiap diadakan ulangan harian yang masih dibawah KKM. Dan terlihat bahwa partisipasi beberapa siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran Sains.¹¹

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar Sains.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Khuzaini Guru Mata Pelajaran Sains Kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2014

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) mata pelajaran Sains pada materi gaya Siswa Kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Sains pada materi gaya siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team – Achievement Division* (STAD)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mata pelajaran Sains materi gaya

siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar Sains pada materi gaya siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 dengan diterapkannya model pembelajarn kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains. Selain itu juga dapat digunakan Sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman.

b. Bagi guru SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Sebagai masukan dalam proses pelaksanaan KBM agar mengikuti, memperhatikan, dan menerapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sehingga kelemahan pelaksanaan pembelajaran di lingkungan pendidikan dapat diperbaiki sesuai dengan saran dan rekomendasi dari hasil-hasil penelitian tindakan kelas.

c. Bagi siswa SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

d. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub

bab antara lain:

BAB I Pendahuluan: membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: hakikat pembelajaran Sains, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dan prestasi belajar.

BAB III Metode Penelitian : membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup : terdiri dari simpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir terdiri dari: Daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Pembelajaran Sains

a. Pengertian Sains

Kata Sains adalah serapan dari kata bahasa Inggris *science* yang diambil dari kata bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Menurut Filsafat Ilmu, pengetahuan yang terkoordinasi, terstruktur dan sistematis disebut ilmu. Pengertian Sains dibatasi hanya pada pengetahuan yang positif, artinya yang hanya dijangkau melalui indera kita. Pada mulanya ilmu hanya mempelajari alam, namun dalam perkembangannya juga mempelajari masyarakat. Atas dasar itu sains dapat berarti ilmu yang mempelajari alam atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).¹²

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alami. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Sains atau IPA dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian yang terjadi di alam ini. Kamus yang dikutip Sukama, sains adalah ilmu sistematis dan dirumuskan, yang

¹² Anna Poedjadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Metode Pembelajaran Kontektual Bermuatan Nilai*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 1

berhubungan dengan gejala-gejala kebenaran dan didasarkan atas pengamatan dan induksi.¹³

H.W Fowler mengatakan bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.¹⁴

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
- 2) Observasi dan Eksperimen merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
- 3) Ramalan (prediksi) merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa materialam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
- 4) Progresif dan komunikatif tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.¹⁵

¹³ Sukarna, Dasar-dasar Pendidikan Sains, (Jakarta: Batara Karya Husada, 1981), hal. 1

¹⁴ Abu Ahmadi, Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.1

¹⁵ Bridgman, *Hakekat Pembelajaran IPA*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 7

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sains atau IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasikan tentang alam sekitar, yang diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, pergaulan dan pengujian gagasan–gagasan, atau dapat dikatakan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

b. Hakekat Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana

agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa-siswi.
- 2) Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
- 3) Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
- 4) Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.
- 5) Menyediakan aktifitas untuk bereksperimen.
- 6) Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.

7) Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan.¹⁶

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan ini meliputi : keterampilan mengamati dengan seluruh indra, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi yang relevan untuk diuji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.¹⁷

c. Tujuan Pembelajaran IPA di SD/MI

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran Eksklusif Gender*, (Jakarta: Menara Ravindo, 2005), hal. 537

¹⁷ Ibid.. hal. 538

- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.¹⁸

d. Fungsi mata Pelajaran IPA di SD/MI

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).¹⁹

Menurut kurikulum KTSP, mata pelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi untuk:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi kehidupan sehari-hari. Lingkungan alam merupakan alamiah yang

¹⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 111

¹⁹ Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran ...*, hal. 538

terjadi secara alami. Hal terpenting adalah mengenal berbagai komponen yang membangun alam itu sehingga siswa memiliki prinsip-prinsip bertindak terhadap alam agar lingkungan tetap memberikan dukungan hidup manusia yang memadai.

- 2) Mengembangkan keterampilan proses. Keterampilan proses yang dimaksudkan adalah keterampilan fisik maupun mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan di bidang IPA maupun untuk pengembangannya.
- 3) Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pengajaran IPA misalnya rasa cinta lingkungan, rasa cinta terhadap sesama makhluk hidup, menghormati hak asasi manusia, dan sebagainya. Sikap nilai-nilai di atas hanya akan berkembang dengan baik bila semua siswa dapat memahami hubungan antar makhluk hidup dan menyadari bahwa semua makhluk hidup yang ada itu berfaedah bagi kehidupan manusia, bahkan manusia sangat tergantung pada keberadaan mereka.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan IPA dengan teknologi hanya akan dikenal jika pembelajaran IPA

selalu disajikan dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

- 5) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.²⁰

e. Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.²¹

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.²²

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi

²⁰ *Ibid.*, hal. 539

²¹ Nono Sutarno, *Materi dan Pembelajaran IPA*, (Jakarta :UT, 2000), hal. 58

²² *Ibid.*, hal. 5

lingkungan dalam hubungannya dengan anak dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.²³

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

f. Dimensi Pembelajaran IPA

Dimensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ukuran (panjang, masa,waktu dan sebagainya), matra, atau segi dalam sesuatu yang menjadi pusat atau tinjauan ilmiah.

Menurut T. Sarkin dalam “*modul pembelajaran inklusif gender*” mengatakan bahwa hakikat pembelajaran IPA dapat

²³ *Ibid.*, hal .65

dikategorikan ke dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi pemupuk sikap ilmiah.

1) IPA sebagai produk

IPA sebagai produk merupakan upaya hasil para perintis IPA terdahulu dan umumnya berupa fakta, konsep teori, hukum, prosedur informasi yang tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku-buku teks, filem-filem dokumen dalam bentuk CD dan VCD yang kesemuanya dapat dianggap sebagai *body of knowledge*. Di dalam pembelajaran IPA guru dituntut untuk dapat mengajak para siswa-siswi memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapatkan konsep-konsep IPA itu sendiri juga menjadi hal yang sangat penting. IPA sebagai produk juga terkait erat dengan perkembangan teknologi.²⁴

2) IPA sebagai proses

Makna IPA sebagai proses adalah untuk mendapatkan IPA yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah diperkenalkan dan dikembangkan kepada siswa-siswi secara bertahap dan berkesinambungan antar jenjang pendidikan dari SD-MI sampai jenjang yang lebih tinggi dengan harapan pada akhirnya akan terbentuk paduan yang utuh sehingga para

²⁴ Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran...*, hal. 541

siswa-siswi dapat melakukan penelitian dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks untuk memecahkan masalah IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya guna memahami suatu konsep, peserta didik tidak diberitahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang kepada anak didik untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman anak dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan. Penemuan didalam IPA menjadi sangat penting karena siswa-siswi dapat: (1) mengembangkan kemampuan intelektual siswa siswi, (2) mendapatkan motivasi intrinsik, (3) menghayati bagaimana ilmu itu diperoleh, dan (4) memperoleh daya ingat (retensi) lebih lama.

g. IPA sebagai pemupuk sikap ilmiah

Di dalam konteks pembelajaran IPA, sikap dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Dimensi sikap ilmiah adalah berbagai keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, seperangkat sikap yang bila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah; dan kedua, seperangkat sikap tertentu yang merupakan cara memandang dunia serta berguna bagi

pengembangan karir dimasa yang akan datang. Termasuk didalam kelompok pertama antara lain:

- 1) Kesadaran akan perlunya bukti ketika mengemukakan suatu pertanyaan;
- 2) Kemauan untuk mempertimbangkan interpretasi/ pandangan orang lain;
- 3) Kemauan melakukan eksperimen atau kegiatan pengujian lainnya secara berhati-hati; dan
- 4) Menyadari adanya keterbatasan dalam penemuan keilmuan.

Sedangkan sikap-sikap yang termasuk kelompok kedua adalah:

- 1) Rasa ingin tahu terhadap dunia fisik/biologis dan cara kerjanya;
- 2) Pengakuan bahwa IPA dapat membantu pemecahan masalah-masalah individual dan global,
- 3) Memiliki rasa antusias intuk menguasai pengetahuan dan metode ilmiah,
- 4) Pengakuan pentingnya pemahaman keilmuan dalam masa kini
- 5) Mengakui IPA merupakan hasil dan kebutuhan aktivitas manusia.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hal. 5

h. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Ruang lingkup pembelajaran IPA di Sekolah Dasar mencakup dua Dimensi, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi. Kerja ilmiah IPA dalam kurikulum SD/MI terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah, sikap ilmiah.

1) Ruang Lingkup Kerja Ilmiah

a) Penyelidikan/Penelitian

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk menggali kemampuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

b) Berkomunikasi ilmiah

Pengembangan kemampuan siswa-siswi untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

c) Pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah

Pengembangan kreasi siswa-siswi dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

d) Sikap dan nilai ilmiah

Pengembangan sikap dan ingin tahu siswa-siswi, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data faktual, terbuka pada fikiran dan gagasan baru, kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.²⁶

2) Ruang Lingkup Pemahaman Konsep dan penerapannya mencakup:

- a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b) Benda/materi, sifat-sifat kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c) Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d) Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

²⁶ *Ibid.*, hal. 545

- e) Sains, lingkungan teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan sesuatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.²⁷

B. Kajian *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan jenis model pembelajaran dengan menggunakan sistem kerjasama/pengelompokan/tim kecil.²⁸ Pada dasarnya dalam pengelompokan atau kerjasama anggota terdiri dari dua sampai enam orang dengan ketentuan dari latar belakang yang berbeda seperti kemampuan akademis, jenis kelompok, ras atau suku yang berbeda.

Cooperative learning berasal dari kata "*cooperative*" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, "*In cooperative learning methods, student works together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari urian di atas dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-

²⁷ *Ibid.*, hal. 546

²⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 194

kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.²⁹

Cohen mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participate on a collective task that has been clearly assign. Moreover, students are expected to carry out their task without direct and immediate supervisin of the teacher.

Definisi yang dikemukakan oleh Cohen tersebut memiliki pengertian luas yang meliputi belajar kooperatif (*Cooperative learning*), dan kerja kelompok (*group work*), juga menunjukkan ciri sosiologis yaitu penekanannya pada aspek tugas–tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dala membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas.³⁰

Sedangkan Johnson mengemukakan:

”Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperavite activities individuals seks outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows student to work together to maximize their own and each other as learning”.

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi

²⁹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. 5, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

³⁰ Nur Asma, *Model Pembelajaran kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 11

kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur³¹.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing – masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik³².

2. Konsep *Cooperative Learning*

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin yaitu:

- a. Penghargaan kelompok
- b. Pertanggungjawaban individu
- c. Kesempatan yang sama untuk berhasil.³³

Cooperative learning memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:

- a. Perumusan tujuan belajar harus jelas
- b. Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- c. Ketergantungan yang bersifat positif
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku social yang positif

³¹ Isjoni, *Cooperative Learning...*,hal. 15-16

³² Nur Asma, *Model Pembelajaran kooperatif...*,hal. 12

³³ Isjoni, *Cooperative Learning...*,hal. 21

- h. Tindak lanjut
- i. Kepuasan dalam belajar.³⁴

Menurut Roger dan David Jonhson, tidak semua model pembelajaran berkelompok dikatakan sebagai pembelajaran *cooperative*. Dikatakan pembelajaran *cooperative* manakala dalam praktik memenuhi 5 konsep pokok guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:

- a. *Personal responsibility* (Tanggung jawab perseorangan).
- b. *Positive interdependence* (Saling ketergantungan positif).
- c. *Face to face promotive interaction*(Interaksi promotif).
- d. *Interpersonal skill* (Komunikasi antar anggota).
- e. *Group processing* (Pemrosesan kelompok).³⁵

3. Tujuan *Cooperative Learning*

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman – temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memmberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.³⁶

Menurut kindsvatter dkk, *cooperative learning* mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain.

³⁴ Etin Solihatn dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS, cet. 4*,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 6-10

³⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM, cet.2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 58

³⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*,hal. 21

- b. Merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder.
- c. Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.

Bagi siswa – siswa yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan³⁷.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil. Dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim antara lain: (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (7) siswa akan diminta untuk

³⁷ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif dapat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

4. Kajian Tentang *Student Team Achievement Division*(STAD)

a. Pengertian Model *Student Team Achievement Division*(STAD)

Model STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega – koleganya di Universitas John hopkin merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.³⁸ Model pembelajaran ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.³⁹

³⁸ Nur Asma, *Model Pembelajaran kooperatif...*,hal.51

³⁹ Robert Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, cet. 3 (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2008), hal. 143

Dalam kegiatan pembelajaran model *Student Team Achievement Division* (STAD) ini langkah-langkah pembelajarannya, yaitu:

- 1) membentuk kelompok yang anggotanya 4 atau 5 orang secara heterogen.
- 2) Guru menyajikan pelajaran
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota – anggota kelompok. Anggotanya yaang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan.⁴⁰

⁴⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 133 - 134

Pedoman pemberian skor perkembangan individu yang dikemukakan Slavin seperti terlihat pada tabel berikut:

Pedoman pemberian skor perkembangan individu⁴¹

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
b. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing – masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata – rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super.

C. Kajian Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi

⁴¹ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 53

sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku, antara lain: bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus-nya tercapai”.⁴²

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan instruksional yang ingin dicapai. “Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena prestasi adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar”.⁴³

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan aktifitas tertentu.⁴⁴ Prestasi berarti hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang sadar akan tujuan.⁴⁵ Belajar itu membawa perubahan tingkah laku, aktual maupun potensial sehingga didapatkan kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha.⁴⁶

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 105

⁴³ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 13

⁴⁴ Juprimalino, *minat dan prestasi belajar*, dalam “ <http://juprimalino.blogspot.com/2012/02/makalah-minat-belajar-meningkatkan.html>, dikases tanggal 24 Januari 2014

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.19

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 232

Darmadi menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan sebuah kegiatan dan proses belajar sehingga dalam diri seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya”. Sedangkan menurut Nurkencana, “prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.⁴⁷

Lanawati berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan oleh siswa.⁴⁸ Prestasi belajar juga berarti sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya.⁴⁹

Dengan demikian prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes yang kemudian didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut dengan raport. Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun

⁴⁷ Jupri Malino, *Prestasi Belajar*, dalam <http://juprihalino.blogspot.com/2012/02/makalah-minat-belajar-meningkatkan.html>, diakses tanggal 24 Januari 2014

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 213

⁴⁹ Elni, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam “<http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/30/prestasi-belajar/>”, diakses tanggal 24 Januari 2014

ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas V dalam ujian semester mata pelajaran Sains. Sedangkan prestasi belajar Sains adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) Sains yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk memperoleh prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus berjuang untuk mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing secara sehat dengan teman sekelasnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

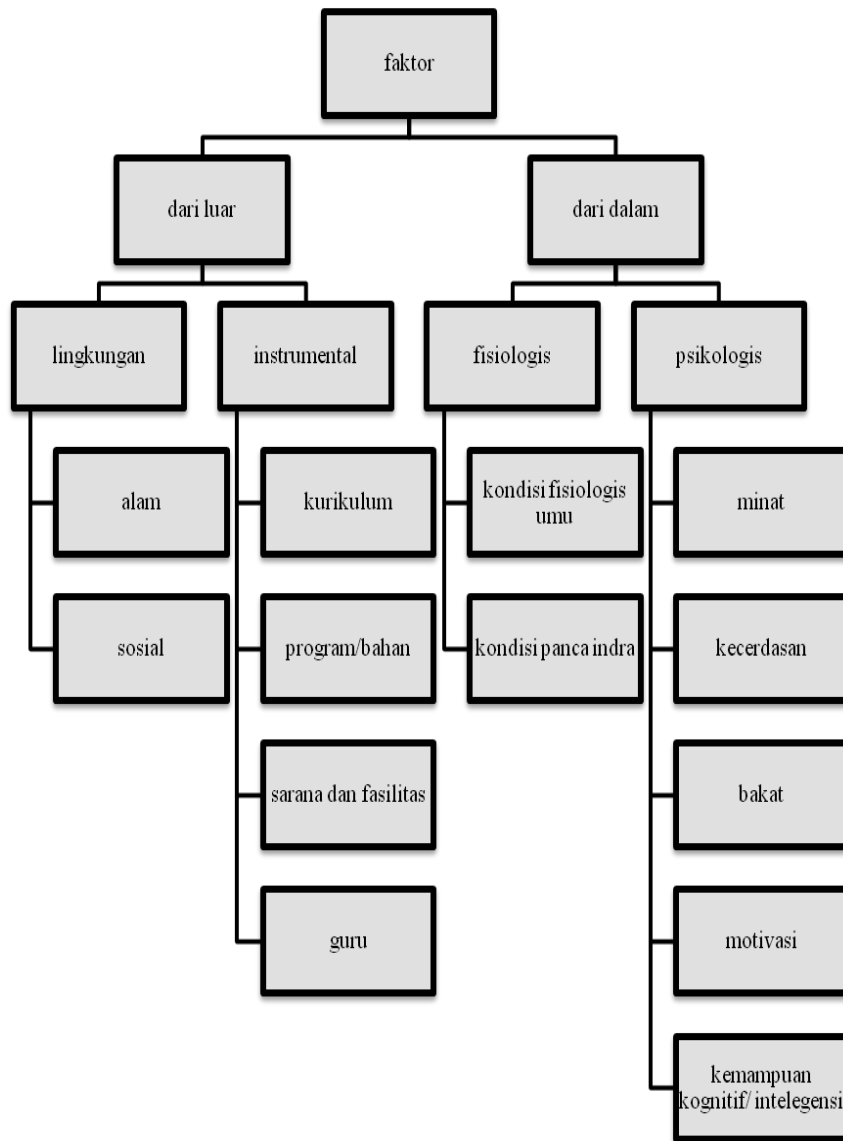
Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102-103

ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu prestasi yang setinggi-tingginya.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar siswa juga akan berbeda-beda. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orangtua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orangtua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar individu sehingga menentukan kualitas prestasi belajar siswa. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu:

Bagan 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar⁵¹



Dalam literature lain Makmun berpendapat bahwa komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap

⁵¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.104

belajar.⁵² Faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar dalam proses belajar adalah:⁵³

a. Faktor pribadi, terdiri dari:

- 1) Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
- 2) Minat pribadi yang mempengaruhi belajar
- 3) Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan aspirasi
- 4) Nilai pribadi yaitu yang menentukan apa saja dari kekuatan aspirasi
- 5) Jenis kelamin
- 6) Latar belakang keluarga

b. Faktor lingkungan, terdiri dari:

- 1) Ambisi yaitu keinginan untuk maju
- 2) Harapan social yaitu hal yang menentukan apa saja aspirasi yang penting
- 3) Tekanan dari teman, sehingga bercita-cita untuk maju
- 4) Budaya masyarakat yang menginginkan semua untuk bisa maju
- 5) Nilai barang yang bervariasi dengan bidang prestasi
- 6) Media massa yang mendorong untuk berprestasi
- 7) Penghargaan sosial bagi sebuah prestasi

⁵² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 190

⁵³ Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik* (Jakarta: PT Panca Anugrah Sakti, 2007), hal.73

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.⁵⁴ Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal.

Anne Anastasi dalam bukunya *Psychological Testing* mengatakan bahwa tes pada dasarnya adalah suatu pengukuran dan objektif dan standar terhadap sampel perilaku. Sedangkan Brown mengatakan bahwa tes adalah suatu prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang.⁵⁵

Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel)“.⁵⁶

⁵⁴ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi ...*, hal. 9

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 2-3

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 14

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:⁵⁷

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

⁵⁷ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26

D. Kajian Tentang Materi Gaya

1. Pengertian gaya

Gaya merupakan suatu kekuatan (tarikan atau dorongan) yang mengakibatkan benda yang dikenainya mengalami perubahan posisi atau kedudukan dan atau berubah bentuk.

Macam gaya:

a. Gaya gravitasi

Gaya gravitasi sering disebut juga gaya tarik bumi. Buah kelapa jatuh ke bumi, itu dipengaruhi oleh gaya gravitasi bumi. Dan setiap benda yang dilemparkan ke atas akan jatuh ke tanah, karena ada pengaruh gaya gravitasi bumi atau gaya tarik bumi.

b. Gaya gesek

Gaya gesek yaitu kekuatan hambatan akibat terjadinya gesekan pada benda. Contohnya yaitu: ada seseorang yang mendorong kardus besar, dan itu terjadi gaya gesek antara kardus dengan lantai.

c. Gaya magnet

Gaya magnet yaitu gaya yang bisa menarik benda – benda tertentu. Contoh benda yang dapat ditarik magnet yaitu paku, besi, peniti, silet/cutter. Kemudian benda yang memanfaatkan magnet yaitu: dynamo, bel listrik, kompas, gunting.⁵⁸

⁵⁸ Choiril Azmiyati, dkk. *IPA Saling Temas 5*, (Semarang: PT Bengawan Ilmu, 2008), hal. 82 - 88

E. Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Sains

Mata pelajaran Sains Pada Materi Gaya merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas V semester II. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam satu kelompok belajar.

Penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini, diharapkan siswa dapat bekerjasama dengan baik dengan siswa yang lain, saling bertukar pikiran dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tahap – tahap pembelajaran Sains pada materi gaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok

Dalam satu kelas terdiri dari 19 siswa, sehingga kelas dibagi menjadi 4 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen.

2. Penyajian Materi

Dimulai dengan guru menyampaikan indikator yang akan dicapai. Kemudian memotivasi siswa dan dilanjutkan dengan pemberian

apersepsi terhadap siswa. Kemudian guru menyampaikan sekilas materi yang akan diajarkan pada siswa.

3. Kerja Kelompok

Setelah guru menyampaikan sekilas tentang materinya. Guru memberikan tugas kepada masing – masing kelompok untuk dikerjakan secara kelompok. Setelah selesai dalam mengerjakan, perwakilan dari kelompok siswa tersebut mempresentasikan hasil diskusinya.

4. Tes Individu

Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap individu memahami materi yang diajarkan. Tes ini dilakukan dengan cara guru melempar pertanyaan kepada siswa dan siswa secara individu menjawab pertanyaan tersebut. Dan di dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak boleh saling membantu.

5. Evaluasi

Guru mengevaluasi seluruh proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dan guru membenarkan jika terjadi sesuatu yang kurang tepat pada hasil diskusi tersebut.

6. Kesimpulan

Masing – masing kelompok mengambil kesimpulan dari proses belajar terkait materi yang telah diajarkan dengan di pandu oleh guru.

F. Penelitian Terdahulu

Seperti pada penelitian – penelitian sebelumnya model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) telah mampu meningkatkan

hasil belajar maupun prestasi siswa. Berikut dikemukakan hasil – hasil penelitian terdahulu dan pebedaannya dengan penelitian ini.

1. Moch. Asrul Rifai dengan judul skripsinya ” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Pada penelitian tersebut terbukti dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dapat diketahui dari hasil nilai yang dipaparkan yaitu mulai dari pre tes 25% kemudian pada post tes pertama 58,33% dan pada post tes kedua 91,66%.⁵⁹
2. Mohammad Ivan Wahyudi dengan judul skripsinya ” Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI Al – Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Pada penelitian tersebut terbukti dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dapat diketahui dari hasil nilai yang dipaparkan yaitu mulai dari pre tes 20% meningkat pada post tes pertama 50% dan meningkat lagi pada post tes kedua yaitu 83%.⁶⁰

⁵⁹ Moch. Asrul Rifai, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

⁶⁰ Mohamad Ivan Wahyudi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI Al*

3. Dwi Arifiudin dengan judul skripsinya ” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang Di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Pada penelitian tersebut terbukti dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dapat diketahui dari hasil nilai yang dipaparkan yaitu mulai dari pre tes 20% meningkat pada post tes pertama 14,25% dan meningkat lagi pada post tes kedua yaitu 80%.⁶¹

Berdasarkan paparan penelitian di atas, maka persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama – sama menggunakan PTK, dan sama – sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, kelas yang diteliti dan mata pelajaran.

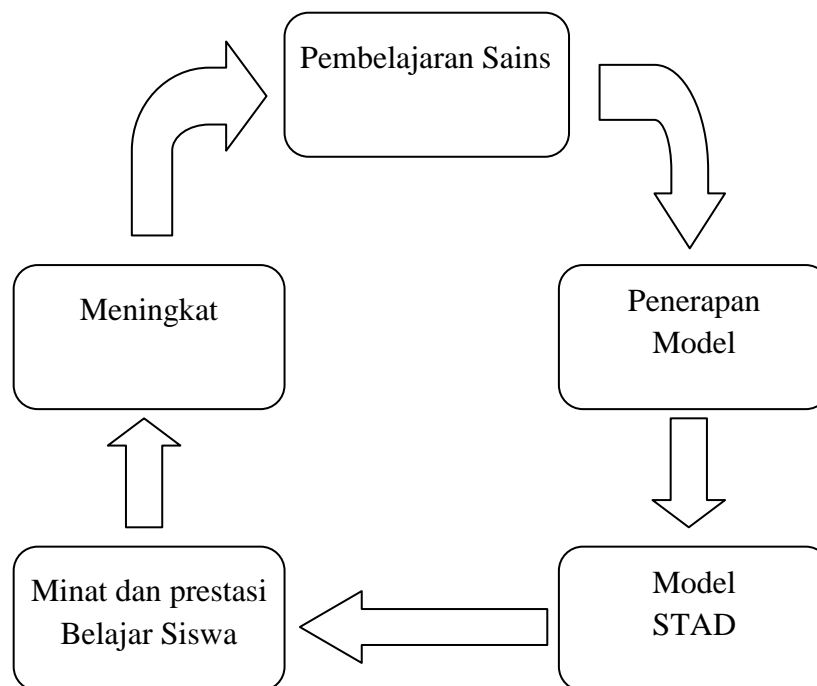
– Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

⁶¹ Dwi Arifiudin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Pendudukan Jepang Di Indonesia Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung).

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ” Jika model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) diterapkan pada mata pelajaran Sains pada materi gaya, maka prestasi belajar siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung akan meningkat”.

H. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir

Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar Islam akan semakin meningkatkan hasil belajar, jika diterapkan beberapa model diantaranya model *Student Team Achievement Division* (STAD), hal ini dikarenakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model yang sesuai untuk pembelajaran Sains, karena mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kerjasama dan kreatifitas

secara optimal. Dalam pembelajaran siswa diajarkan untuk bekerjasama dan belajar menerima pendapat orang lain, yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan selanjutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Bahasa Inggris PTK disebut dengan *Classroom Active Research* (CAR). PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas tertentu.⁶² PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah- masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, Kelas. Berikut penjelasannya:⁶³

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.
2. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.

⁶² Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, dan Implementasi*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), hal. 28

⁶³ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet v, (Bandung : Yrama Widya, 2009), hal.12

3. Kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dengan menggabungkan ketiga kata tersebut, yakni penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Arikunto mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁶⁴ Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Jenis PTK yang digunakan adalah PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.⁶⁵

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Masnur Muslich karakteristik PTK meliputi :⁶⁶

1. Ditinjau dari segi permasalahan, karakteristik PTK adalah masalah yang

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.

⁶⁵ Zainal Aqib, *Penelitian...*, hal. 20

⁶⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu mudah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.

diangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan langsung oleh guru.

2. Penelitian Tindakan Kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secara cermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
3. Adanya rencana tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran di kelas. Jika penelitian yang dilakukan hanya sekedar ingin tahu tanpa disertai tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki persoalan atau permasalahan maka penelitian itu tidak bisa disebut sebagai penelitian tindakan kelas.
4. Adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti) lainnya dalam rangka membantu untuk mengobservasi dan merumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.

Selain mempunyai karakteristik, PTK juga mempunyai prinsip-prinsip. Menurut Hopkins dalam Zainal Aqib, ada 6 prinsip-prinsip dalam PTK yaitu:⁶⁷

1. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apa pun metode PTK yang diterapkannya seyogyanya tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang

⁶⁷ Zainal Aqib, *Penelitian...*, hal. 17

berlebihan dari guru sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran.

3. Metodologi yang digunakan harus *reliable*, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya.
4. Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan, dan bertolak dari tanggung jawab profesional.
5. Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceding perspective*, dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk :

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas
2. Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran di kelas

3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas
4. Melakukan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.⁶⁸

Dalam beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas, inti dari tujuan PTK adalah untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.⁶⁹ Dalam pelaksanaan PTK juga banyak manfaat yang dapat diperoleh antara lain :⁷⁰

1. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya
2. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan sikap profesional guru
3. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa
4. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas
5. Dengan melaksanakan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya
6. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau pengembangan

⁶⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.155

⁶⁹ Zainal Aqib, *Penelitian...*, hal. 18

⁷⁰ Masnur Muslich, *Melaksanakan...*, hal. 11

pribadi siswa di sekolah

7. Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah :⁷¹

1. Perencanaan (*plan*)
2. Melaksanakan tindakan (*act*)
3. Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan
4. Mengadakan refleksi/ analisis (*reflection*)

Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi perencanaan, dan refleksi. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Dikatakan demikian karena di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen seperti halnya yang dilaksanakan oleh Kurt Lewin sehingga belum tampak adanya perubahan. Hanya saja, sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus.⁷²

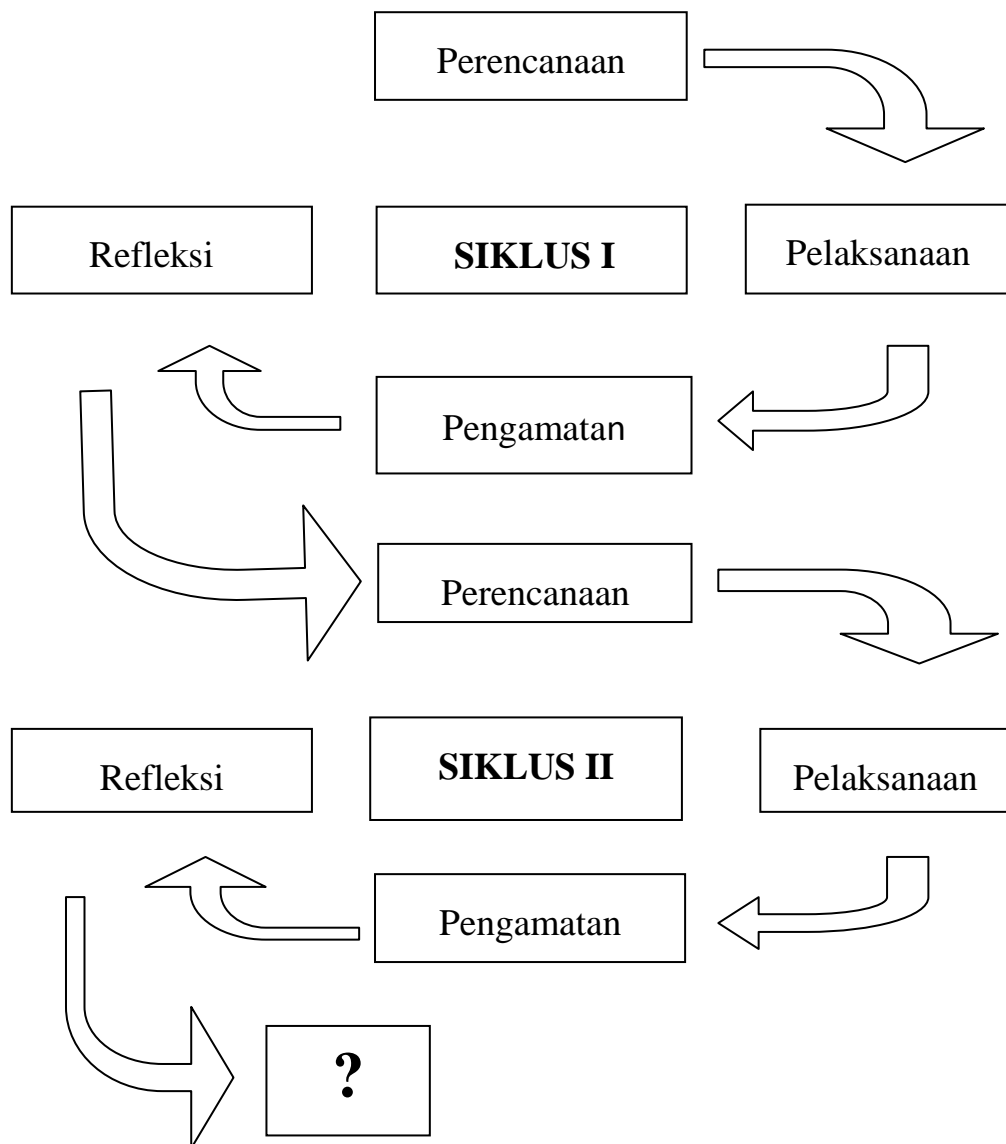
⁷¹ Zainal Aqib, *Penelitian...* hal. 22

⁷² *Ibid...*, hal. 22

Untuk lebih jelasnya perhatikan siklus penelitian model Kemmis dan

Mc. Taggart berikut :

Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut:⁷³



Gambar 3.1: Alur Penelitian Tindakan Kelas

⁷³ Suharsimi Arikunto, dkk. , *Penelitian Tindakan Kelas . . .* hal. 16

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung pada peserta didik kelas V, semester genap, tahun ajaran 2013/2014. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Sains pada materi gaya selama ini belum pernah memakai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dan pembelajaran Sains yang dilakukan selama ini lebih kearah guru yang aktif menjelaskan dan siswa tidak membangun konsep sendiri sehingga pembelajaran terasa sangat membosankan dan kurang bermakna bagi siswa.

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung, semester genap tahun ajaran 2013/2014, sebanyak 19 siswa terdiri dari 9 siswa laki – laki dan 10 siswa perempuan. Jumlah ini sudah tergolong jumlah standar dalam sebuah pembelajaran. Peneliti memilih kelas V karena pada usia ini anak lebih suka bergerak dan melakukan apa yang mereka inginkan. Jadi, penerapan metode disini harus mampu memfasilitasi kebutuhan psikis anak dan mampu menanamkan pola fikir yang kreatif dan pemahaman materi dan merangsang siswa untuk bersikap aktif pada pelajaran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian tentunya ada teknik dalam pengumpulan data. Dan dalam data tersebut tentu terdapat bermacam – macam jenis metode dalam pengumpulan data. Metode dalam pengumpulan data ini disesuaikan

dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat – alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan – batasan. Tes juga bisa disebut dengan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁷⁴ Menurut Amir Da'in Indrakusuma, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan – keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁷⁵

Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan siswa tentang materi pelajaran Sains. Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions* pada mata pelajaran Sains.

⁷⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 150

⁷⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 35

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

- a. Tes pada awal penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan. Fungsi pre tes antara lain:⁷⁶
 - 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
 - 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
 - 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topic dalam proses pembelajaran.
 - 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai.
- b. Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Divisions*. Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk

⁷⁶ Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 96

mencapai tujuan tertentu.⁷⁷ Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan hal yang perlu diamati oleh observer meliputi keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas, bertanya, mengemukakan pendapat, keaktifan dalam kerja kelompok, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja.⁷⁸ Adapun untuk lembar observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁷⁹ Wawancara dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara dilakukan pada setiap akhir siklus tindakan, dimaksudkan untuk menggali kesulitan siswa dalam memahami materi organisasi dan untuk melihat seberapa jauh pemahaman yang telah dicapai siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Wawancara ini dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru dengan orang yang diwawancarai atau peserta

⁷⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (prinsip, teknik, prosedur)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152

⁷⁸ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*, (Surabaya: Unise University Press), hal. 5

⁷⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 180

didik tanpa melalui perantara. Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Dokumentasi

Dokumen adalah Segala benda yang berbentuk barang, gambar, ataupun tulisan sebagai bukti dan dapat memberikan keterangan yang penting dan absah. Dokumentasi adalah Kumpulan dari dokumen-dokumen dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut.⁸⁰ Teknik ini dilakukan dengan melihat dokumen – dokumen resmi seperti monografi, catatan – catatan serta buku – buku peraturan yang ada. Data dokuman yang digunakan dalam penelitian ini antara lain foto, struktur organisasi sekolah, data tentang guru dan pegawai sekolah, data siswa, dan catatan bersejarah lainnya. Adapun bentuk dokumentasi tersebut sebagaimana terlampir.

5. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal.⁸¹ Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket ini mempunyai beberapa keuntungan antara lain responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan penilai atau peneliti dan waktu relatif

⁸⁰ Ardilla”*Pengertian Dokumen dan Dokumentasi*” dalam <http://dilladillo-ardilla.blogspotcom/2011/10/pengertian-dokumen-dan-dokumentasi.html>, diakses 25 Februari 2014

⁸¹ Zainal Arifin, *Evaluasi...*, hal. 166

lama, sehingga objektivitas dapat terjamin, informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen, dan angket ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel.

Angket juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu adanya kemungkinan angket diisi oleh orang lain, angket hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja dan responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada. Berbeda dengan wawancara dimana peneliti berhadapan secara langsung dengan peserta didik atau pihak lainnya, sedangkan angket dilaksanakan secara tertulis dan dengan menggunakan angket pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Penyebaran angket dilakukan setelah proses pembelajaran. penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Angket dapat berupa komentar (angket terbuka) ataupun pertanyaan-pertanyaan yang telah dilengkapi jawaban, sehingga siswa tinggal memilih yang sesuai dengan pendapatnya (angket tertutup). Adapun instrument angket yang akan diberikan kepada siswa diakhir pembelajaran sebagaimana terlampir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data., mengorganisir data, memilah-milhnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸² Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam catatan lapangan.

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Milles dan Huberman yang meliputi 3 hal yaitu :⁸³

1. Reduksi data (*Data Reduction*)
2. Penyajian data (*Data Display*)
3. Menarik kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Untuk lebih memahaminya, akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna.⁸⁴ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.. dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248

⁸³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar & Meneliti...*, hal. 29

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 29

sejawat dan guru kelas V untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan, melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal dan diverifikasi.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah teks yang berbentuk naratif. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Dari hasil Reduksi tadi, selanjutnya di buat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang :

- a. Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan
- b. Perlunya perubahan tindakan
- c. Alternative tindakan yang dianggap paling tepat
- d. Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan
- e. Kendala dan pemecahan

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang

sebelumnya pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil dari kesimpulan ini kurang kuat, maka perlu ada verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

E. Indikator Keberhasilan

Secara umum indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran menurut Nyoman adalah menjadikan siswa sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak hanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan, sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar demi meraih prestasi setinggi-tingginya.⁸⁵ Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses indikator hasil belajar/ pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat 75 setidaknya-tidaknya 75% dari jumlah seluruh siswa.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumla h skor}}{\text{jumla h skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa: Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya

⁸⁵ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 158

sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.⁸⁶

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai minimal 75. Penempatan nilai 75 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas V dan kepala Sekolah serta dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan SDI tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

Peneliti selain menetapkan data dan mengumpulkan data, juga perlu dalam menganalisisnya. Untuk melakukan itu diperlukan indikator keberhasilan yang lain diantaranya sebagai berikut:⁸⁷

⁸⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102

⁸⁷ Siswono dan Tatag Yuli Eko, *Mengajar Dan Meneliti*,(Surabaya: Unesa University Press, 2008) hal. 15

Tabel 3.2 Model Analisis dan Indikator Keberhasilan⁸⁸

Data	Pengumpulan data	Model analisis	Indikator keberhasilan
Hasil belajar siswa	Tes	Kuantitatif, mencari rata-rata, dan prosentase ketuntasannya	Meningkat bila rata-rata hasil belajar siswa pada tiap siklus berikutnya lebih tinggi dari sebelumnya.
Aktifitas siswa	Pengamatan	Kualitatif – deskriptif	Siswa aktif jika sering atau selalu menunjukkan aspek - aspek pengamatan.
Motivasi siswa	Wawancara (siswa yang mewakili kelompok rendah, sedang, tinggi)	Kualitatif – deskriptif	Motivasi siswa meningkat, jika siswa cenderung mengataka cara pembelajaran menyebabkan minat belajarnya semakin muncul dari pada cara sebelumnya.
Respon siswa	Angket pendapat siswa	Kualitatif – deskriptif	Memberikan respon positif terhadap pembelajaran, jika banyak siswa yang setuju atau sangat setuju lebih banya dari pada siswa yang tidak atau tidak sangat setuju.

F. Tahap - Tahap Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua tahap. Pertama tahap pra tindakan dan kedua tahap pelaksanaan. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Rincian tahap- tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Tindakan

Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan mencari informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran Sains.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 15

Kegiatan yang dilakukan dalam pra tindakan adalah menetapkan subyek penelitian, melakukan tes awal dan membentuk kelompok belajar yang heterogen dari segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.

2. Tindakan

Tahap–tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Targart yang terdiri dari 4 tahap. Tahap awal yaitu penyusunan rencana, tahap kedua yaitu melaksanakan tindakan yang diikuti dengan tahap pengamatan selama tindakan berlangsung, dan yang terakhir adalah refleksi.⁸⁹

a. Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1) Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran
- 2) Menyusun desain pembelajaran tentang materi yang akan disajikan
- 3) Menyiapkan media pembelajaran
- 4) Menyusun tes dalam proses pembelajaran, tes setiap akhir tindakan, dan tes akhir setelah serangkaian tindakan dilakukan,
- 5) Menyusun instrumen pengumpul data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa, pedoman wawancara, dan format angket

⁸⁹ Akhmad Sudrajat, *Penelitian Tindakan Kelas Part II*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/> diakses pada tanggal 25 Februari 2014

6) Mengkoordinasikan program kerja dalam pelaksanaan tindakan dengan teman sejawat.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apersepsi Pembelajaran
- 2) Penjelasan materi
- 3) Tanya jawab antara guru dan siswa
- 4) Penilaian formatif

c. Pengamatan (observasi)

Kegiatan observasi dalam pelaksanaan tindakan ini adalah mengamati aktivitas seluruh siswa kelas V selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan pengamatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil kerja kelompok dengan nilai tes individu.

d. Refleksi tindakan

Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari suatu perencanaan yang dilaksanakan pada siklus tersebut. Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah menganalisis tindakan yang baru dilakukan, mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, melakukan

interpretasi dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan, dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data

Penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sains kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo, dengan materi pembelajaran yaitu gaya. Penelitian ini, yang biasa dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan melalui dua siklus. Masing – masing siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Pada PTK ini, secara garis besar terdapat 4 tahapan yang sudah lazim digunakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Maka dari itu sub bab ini menyajikan paparan data yang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. PTK ini berfokus pada beberapa hal, yaitu: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) mata pelajaran Sains pada materi gaya Siswa Kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?, (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar Sains pada materi gaya siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti membagi tahap – tahap penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan merupakan kegiatan pendekatan permasalahan pembelajaran di kelas yang akan diteliti. Dalam kegiatan pra tindakan, kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

Setelah melaksanakan seminar proposal pada tanggal 29 Oktober 2013 yang diikuti oleh 10 mahasiswa dari program studi PGMI, maka peneliti segera mengajukan Surat Ijin Penelitian ke BAK dengan persetujuan pembimbing. Namun, surat ijin tersebut baru dapat diambil peneliti setelah kurang lebih 1 bulan, karena terpotong dengan kegiatan KKN.

Tepat pada Tanggal 13 Januari 2014 tepatnya pada hari Senin, peneliti baru dapat mengambil surat izin penelitian tersebut. Selanjutnya hari Rabu tanggal 15 Januari 2014 peneliti menemui Bapak Ainur Rofiq, S.Pd.I selaku kepala SDI Sunan Giri Wonorejo, guna menyerahkan surat ijin penelitian dari IAIN Tulungagung.

Dalam pertemuan tersebut peneliti juga menyampaikan bahwa subjek penelitian adalah kelas V dengan mata pelajaran Sains, dengan menerapkan model *Student Team Achievement Division* (STAD). Kepala Sekolah pun tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian, agar nantinya

hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan yang besar pada proses pembelajaran di Sekolah tersebut.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepala sekolah pun menyarankan peneliti untuk meminta ijin kepada Bapak Ahmad Khuzaini, S.Pd selaku guru mata pelajaran Sains kelas V. Dalam pertemuan dengan guru mata pelajaran tersebut peneliti menyampaikan tujuannya, yaitu melakukan penelitian dengan subjek penelitian kelas V, dan dengan alasan bahwa pemilihan subjek tersebut sesuai dengan salah satu Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Sains semester genap kelas V MI/SD yaitu Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet).

Melihat judul serta tujuan penelitian yang hendak dicapai guru pun menyambut penelitian tersebut dengan baik dan memberi ijin untuk melakukan penelitian. Sebelum memulai penelitian terlebih dahulu peneliti dan rekan sejawatnya mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sains kelas V. Setelah melihat proses pembelajaran yang berlangsung, maka peneliti pun mendapatkan hasil bahwa tidak semua guru/ pendidik mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Setelah melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Ahmad Khuzaini, S.Pd, peneliti mencoba berdiskusi kepada beliau yang akrab dipanggil dengan Pak Zen.

- P : Bagaimana kondisi kelas V saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Sains?
- G : Secara umum, siswa kelas V ini termasuk siswa yang ramai dan lumayan super. Dalam proses pembelajaran siswa banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ketika dilihat seperti memperhatikan, tetapi pikirannya kemana-mana. Selain itu juga ada yang bermain sendiri.
- P : Dalam pembelajaran Sains, bapak pernah menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD)?
- G : Pernah, akan tetapi kelemahan dari model tersebut siswa tidak bisa menyimpulkan hasil dari diskusi dan siswa kurang bisa terkontrol. Dan saya lebih banyak itu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- P : Bagaimana kondisi siswa saat proses pembelajaran dengan metode ceramah?.
- G : Kondisi siswa jika diajar dengan metode ceramah siswa mendengarkan dan memperhatikan, akan tetapi siswa kurang aktif, dan dengan metode ceramah, semuanya itu terpusat pada guru.
- P : Bagaimana prestasi belajar Sains siswa kelas V?
- G : Untuk prestasi belajar IPA rata-rata siswa mendapatkan nilai yang rendah yaitu dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang sudah ditetapkan pada mata pelajaran IPA yaitu ≥ 75 .

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran Sains kelas V

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Sains di kelas V belum memaksimalkan model pembelajaran yang ada. Sehingga siswa kurang tertarik dengan kegiatan yang ada, dan siswa menjadi bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti menemui Pak Zen untuk meminta jadwal pelajaran Sains. Pak Zen memberikan jadwal penelitian sepenuhnya kepada peneliti. Tetapi tetap jadwal mengajar disesuaikan dengan jadwal mengajar yang sudah ada. Jadwal untuk pelajaran Sains adalah pada hari Selasa jam ke-tujuh sampai jam ke-delapan dan hari Kamis pada jam ke-sembilan sampai jam ke-sepuluh,. Akhirnya peneliti memutuskan bahwa pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada minggu selanjutnya,

Pada tanggal 21 Januari 2014, peneliti mulai mengadakan penelitian. Pada pertemuan pertama ini sebelum mulai pembelajaran, peneliti mengadakan tes awal terlebih dahulu (pre test) yang diikuti oleh seluruh siswa kelas V dengan jumlah 19 dengan rincian 9 siswa putra dan 10 siswa putri. Pre test ini dilaksanakan pada jam ke-tujuh yaitu pukul 10.00 – 10.30 WIB. Dalam pre test ini suasana kelas belum terlihat kondusif, namun pelaksanaan pre test tetap berjalan dengan baik. Selanjutnya peneliti langsung melakukan pengkoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui hasil pada tes awal yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1 Data Hasil Pre Test

No	Nama	L/P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak
1.	M. Fery Arsaq	L	0		√
2.	Al Adib Ainur Rival	P	40		√
3.	Ahmad Maulana Sofiyulloh	P	80	√	
4.	Anja M. Al Haqiqi	L	60		√
5.	Ana Fatimatus Zahro	P	80	√	
6.	Adinda Aprilia Kharisma Putri	P	100	√	
7.	Elma Hidayatul Ummah	P	40		√
8.	Fajar Nur Sholikhah	P	60		√
9.	Fitriyah Bintan Azizah	P	40		√
10.	Febriana Shendy Kirana	P	40		√
11.	Khoirul Huda	L	20		√
12.	Kunti Fairuuz zukhruf	P	80	√	
13.	Puguh Al - Mukromin	L	60		√
14.	Purna Nur Laili	P	80	√	
15.	Qurotul Uyun	P	80	√	
16.	Rida Khoirun Nisa'	P	60		√
17.	Saiful Islam	L	60		√
18.	Yahya Ardiansyah	L	60		√
19.	Victor Auliawan Putra	L	0		√
Jumlah skor yang diperoleh			1040		
Rata – rata			54,7		
Jumlah skor maksimal			1900		
N > KKM			6		
N < KKM			13		
Absen			0		

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas tergambar bahwa dari 19 siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol Tulungagung yang mengikuti tes 13 siswa belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 75. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai diatas 75 sebanyak 6 siswa.

$$\text{Persentase ketuntasan: } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase ketuntasan belajar} &= \frac{6}{19} \times 100\% \\ &= 31,6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah sebesar 54,7 dan persentase ketuntasan belajar 31,6 %. Sehingga hasil dari *pre test* sangat jauh dengan ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75%. Pada meteri ini peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal) ≥ 75 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan sesudah diadakan penerapan menggunakan metode pembelajaran ini.

b. Kegiatan pelaksanaan tindakan

1) Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan (4 x 30 menit) yang pelaksanaan tersebut dimulai pada tanggal 23 dan 28

Januari 2014. Dalam siklus I ini pertemuan pertama jam pelajaran yang digunakan adalah 2 jam pelajaran (2 x 30 menit), dan pertemuan kedua 2 jam pelajaran (2 x 30 menit). Dan pada pertemuan kedua ini peneliti gunakan untuk melakukan post test I. Adapun materi yang akan diajarkan adalah gaya (gaya magnet, gaya gesek dan gaya gravitasi).

Proses dari siklus I akan diuraikan sebagai berikut :

a) Perencanaan I

Pada kegiatan ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- (2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (3) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dibagikan kepada setiap siswa, serta menyiapkan lembar *post test* I.
- (4) Melaksanakan koordinasi dengan guru IPA kelas V mengenai pelaksanaan tindakan.
- (5) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dan skenario pembelajaran yang digunakan.

b) Pelaksanaan I

(1) Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2014 dilaksanakan pada pukul 11.00 s/d 12.00 WIB, di SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran.

Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan indikator serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melakukan apersepsi, serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan pertanyaan tentang materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa pembelajaran kali ini menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Dan selanjutnya, peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu gaya (gaya gesek, dan gaya gravitasi). Setelah siswa mengetahui materi yang akan disampaikan kemudian peneliti membagi kelas berkelompok. Kelompok tersebut terdiri dari 4 atau 5 siswa, karena siswa di dalam kelas V ada 19 siswa.

Siswa diarahkan duduk bersama kelompoknya, kemudian peneliti menyampaikan materi terlebih dahulu untuk memberikan arahan yang penting untuk dipahami siswa. Setelah materi tersampaikan, peneliti memberikan lembar kerja pada masing – masing kelompok. Semua kelompok sudah mendapatkan tugasnya masing – masing, selanjutnya peneliti mengintruksikan untuk masing – masing kelompok untuk segera mengerjakan dan mendiskusikan dengan kelompoknya.

Ketika siswa berdiskusi, peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan mengarahkan siswa dalam membuat laporan secara kelompok. Dan jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun masih ada beberapa kelompok yang masih bingung dalam mengerjakannya. Dan peneliti pun juga membimbing siswa dalam membuat kesimpulan akhir setelah melaksanakan diskusi.

Peneliti juga membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan cara mengacak urutan kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan. Peneliti pun memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Sebelum menutup pelajaran peneliti mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan pembelajaran dengan materi yang sama, dan pada pertemuan berikutnya itu digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga siswa harus mempersiapkannya dengan baik.

(2) Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2014 pada jam ke - tujuh dan ke - delapan

yaitu pukul 10.00-11.00 WIB. Pada pertemuan ke – 2 ini digunakan untuk mengerjakan test secara individu (post test I) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan pada tahap ini.

Kegiatan peneliti selama di kelas yaitu mengucapkan salam yang selanjutnya membaca basmallah. Kemudian peneliti menjelaskan tata tertib dalam mengerjakan soal post test I dan menentukan waktu mengerjakan soal post test I yaitu 45 menit. Ketika semua siswa sudah paham, peneliti membagikan soal post test I. Ketika mengerjakan soal post test 1 siswa terlihat tertib meskipun terkadang sedikit gaduh. Peneliti selalu berkeliling mengelilingi siswa untuk melihat hasil pekerjaan siswa.

Waktu untuk mengerjakan post test I telah selesai. Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Karena masih ada sedikit waktu 15 menit, peneliti memanfaatkan untuk memberi kesempatan pada siswa jika ada persoalan yang belum jelas dan peneliti sedikit memberi penjelasan terhadap siswa terkait materi yang akan di ajarkan pada pertemuan selanjutnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.55 bertanda waktu pelajaran akan selesai. Sebelum peneliti mengakhiri pelajaran, peneliti menyampaikan pesan motivasi kepada

siswa untuk selalu rajin belajar dan tidak pernah putus asa. Peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran hari ini dengan membaca hamdallah bersama - sama. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh siswa.

c) Observasi I

Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh 2 observer yaitu teman sejawat. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Peneliti pada Siklus I

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	3	a,b,c
	Menyampaikan tujuan	4	Semua
	Menentukan materi dan pentingnya materi untuk dipelajari	3	a,b,c
	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	2	a,c
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	3	a,b,d
Inti	Meminta siswa untuk memahami lembar kerja	3	a,b,d
	Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal	4	Semua
	Meminta siswa untuk melaporkan hasil kerjanya	3	a,b,d
Akhir	Melakukan evaluasi	4	Semua
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah		33	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 33, sedangkan skor maksimal adalah 40. Sehingga skor yang

diperoleh rata-rata adalah $\frac{33}{40} \times 100\% = 82.5\%$.

Sesuai taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu:

Table 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100%	A	4	Sangat Baik
76 – 85%	B	3	Baik
60 – 75%	C	2	Cukup
55- 59%	D	1	Kurang
≤ 54%	E	0	Kurang Sekali

Maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori baik.

Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat kedua terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas sehari-hari	4	Semua
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	2	a,d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	3	a,c,d
Inti	keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan siswa tentang materi	2	a,b
	Memahami tugas	4	Semua
	Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	semua
	Melaporkan hasil kerja	3	a,c,d
	Melaksanakan tes akhir	4	Semua
Akhir	Menanggapi evaluasi	2	a,b
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah		32	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan siswa belum sesuai harapan karena masih banyak deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. skor yang diperoleh tentang aktivitas siswa adalah 32, sedangkan skor maksimal adalah 40. Sehingga skor yang diperoleh rata-rata adalah $\frac{32}{40} \times 100\% = 80\%$.

Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan maka taraf keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori baik.

(2) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- (a) Susana masih gaduh saat siswa sedang melakukan diskusi.
- (b) Ada beberapa siswa yang kurang aktif belajar dalam diskusi, hal ini terbukti ada siswa yang hanya diam saja dan ada yang bercanda ria dengan teman yang lainnya.
- (c) Pada waktu akan presentasi, terlihat masih saling menunjuk teman yang akan mewakili presentasi, mereka terlihat tidak percaya diri dan malu-malu.
- (d) Banyak siswa yang ngobrol dengan temannya ketika peneliti memberi penjelasan tentang materi menulis gaya.

Pada waktu evaluasi tes akhir siklus I, masih ada beberapa siswa yang mencontek karena mereka kurang percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

(3) Data Hasil Tes Siswa Akhir Siklus

Setelah melaksanakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun data hasil tes akhir siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Table 4.5 data hasil test siklus 1

No.	Nama	L/P	KKM	N	Ketuntasan Belajar	
					Tuntas	Tidak
1.	M. Fery Arsaq	L	75	30		√
2.	Al Adib Ainur Rival	L	75	75	√	
3.	Ahmad Maulana Sofiyulloh	L	75	80	√	
4.	Anja M. Al Haqiqi	L	75	50		√
5.	Ana Fatimatus Zahro	P	75	40		√
6.	Adinda Aprilia Kharisma Putri	P	75	75	√	
7.	Elma Hidayatul Ummah	P	75	60		√
8.	Fajar Nur Sholikhah	P	75	55		√
9.	Fitriyah Bintan Azizah	P	75	55		√
10.	Febriana Shendy Kirana	P	75	55		√
11.	Khoirul Huda	L	75	45		√
12.	Kunti Fairuuz zukhruf	P	75	35		√
13.	Puguh Al - Mukromin	L	75	75	√	
14.	Purna Nur Laili	P	75	80	√	
15.	Qurotul Uyun	P	75	75	√	
16.	Rida Khoirun Nisa'	P	75	55		√
17.	Saiful Islam	L	75	45		√
18.	Yahya Ardiansyah	L	75	75	√	
19.	Victor Auliawan Putra	L	75	10		√
Jumlah skor yang diperoleh				1070		
Rata – rata				56,3		
Jumlah skor maksimal				1900		
N > KKM				7		
N < KKM				12		

Hasil tes akhir pada siklus I ini diperoleh nilai rata-rata siswa 56,3. Dari hasil tes akhir siklus I tersebut, hasil belajar siswa mengalami peningkatan di bandingkan dengan hasil tes awal yaitu 54,7.

Dari data hasil tes di atas diperoleh 7 siswa telah memperoleh nilai ≥ 75 dan 12 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

$$\text{Persentase ketuntasan: } P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah Siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{7}{19} \times 100\% = 36,8\%$$

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 36,8%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%.

Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa Model *Student Team Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo.

d) Refleksi I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes formatif diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes formatif siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal, yaitu 54,7 meningkat menjadi 56,3. Namun persentase ketuntasan belajar siswa hanya 36,8%, angka tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.
- (2) Siswa masih kurang aktif menyampaikan pendapat dalam kerja kelompok mengerjakan lembar pengamatan siswa.
- (3) Pada waktu akan presentasi masih ada kegiatan saling berdebat untuk menentukan siapa yang akan menjadi wakil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Masalah-masalah di atas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPA.
- (2) Siswa masih pasif dalam mengemukakan pendapat pada kelompoknya dan hanya beberapa siswa yang aktif sehingga proses pelaksanaan diskusi dalam tim kurang bisa membawa siswa untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.

(3) Siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam presentasi maupun dalam mengerjakan soal tes.

Ditinjau dari beberapa masalah dan faktor-faktor penyebabnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya, antara lain:

- (1) Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam bentuk kerja berkelompok.
- (2) Peneliti berusaha untuk mengaktifkan dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, terutama pada siswa yang pasif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.
- (3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimiliki dan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.

Dari uraian di atas, secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya peningkatan hasil belajar siswa, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar Sains/IPA siswa bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

2) Siklus II

Pada siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu pertemuan I 2 x 30 menit, dan pertemuan II 2 x 30 menit. Dan pertemuan ini digunakan untuk melaksanakan *post test 2*. Adapun materi yang akan diajarkan adalah materi gaya (gaya gesek, gaya gravitasi, gaya magnet). Proses dari siklus 2 akan diuraikan sebagai berikut :

a) Perencanaan II

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 2.
- (2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (3) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dibagikan kepada setiap siswa, serta menyiapkan lembar *post test 2*.
- (4) Melaksanakan koordinasi dengan guru IPA kelas V mengenai pelaksanaan tindakan.
- (5) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dan skenario pembelajaran yang digunakan.

b) Tindakan II

(1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2014. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus II, berdasarkan pengamatan peneliti dalam siklus I, siswa masih belum terbiasa melakukan model *Student Team Achievement Division* (STAD). Terlihat juga siswa masih kebingungan, serta beberapa siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi. Peneliti juga mempelajari dan mengoreksi hasil *post test* siklus I yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan *post test* siklus I, diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran hanya pada materi gaya gravitasi. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa. Pada soal atau pertanyaan tentang gaya gravitasi hampir semua siswa mampu untuk menjawab, namun untuk soal/ pertanyaan yang berkaitan dengan gaya gesek dan gaya magnet sebagian besar siswa masih banyak yang keliru.

Seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa model

pembelajaran yang akan digunakan sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mengalami kebingungan dan berdiskusi secara aktif dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas dari peneliti.

Seperti halnya pertemuan pertama pada siklus I, peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu gaya (gaya gesek, gaya gravitasi dan gaya magnet). Kemudian peneliti meminta siswanya untuk duduk sesuai dengan kelompoknya.

Setelah itu, peneliti menyampaikan materi yang berkaitan dengan gaya. Kemudian peneliti memberikan lembar kerja kepada siswa untuk dikerjakan. Setelah semuanya mendapat lembar kerja tersebut peneliti meminta siswa untuk mendiskusikan secara berkelompok.

Ketika siswa asik berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa dalam membuat laporan. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja

permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dan nampak siswa sudah mulai terbiasa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peneliti juga membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan cara mengacak urutan kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan. Peneliti pun memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Sebelum menutup pelajaran peneliti mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga siswa harus mempersiapkannya dengan baik.

(2) Pertemuan II

Pertemuan II pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Februari 2014. Seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan ini, kegiatan peneliti selama di kelas yaitu mengucapkan salam yang selanjutnya membaca basmallah. Kemudian peneliti menjelaskan tata tertib dalam mengerjakan soal post test II dan menentukan waktu mengerjakan soal post test II yaitu 45 menit. Ketika semua siswa sudah paham, peneliti membagikan soal post test II. Ketika mengerjakan soal post test II siswa terlihat lebih tertib daripada post test I. Peneliti selalu berkeliling mengelilingi siswa untuk melihat hasil pekerjaan siswa.

Waktu untuk mengerjakan post test II telah selesai. Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Karena masih ada sedikit waktu 15 menit, peneliti memanfaatkan untuk memberi kesempatan pada siswa jika ada persoalan yang belum jelas dan peneliti sedikit memberi penghargaan kepada siswa yang aktif dan rajin, agar lebih giat belajar lagi.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.55 bertanda waktu pelajaran akan selesai. Sebelum peneliti mengakhiri pelajaran, peneliti menyampaikan pesan motivasi kepada siswa untuk selalu rajin belajar dan tidak pernah putus asa. Peneliti mengakhiri kegiatan pembelajaran hari ini dengan membaca

hamdallah bersama-sama. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh siswa.

c) Observasi II

Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh 2 observer yaitu teman sejawat. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

(1) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa Dalam Pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Peneliti pada Siklus II

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	4	Semua
	Menyampaikan tujuan	4	Semua
	Menentukan materi dan pentingnya materi untuk dipelajari	4	semua
	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	3	a,c,d
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	Semua
Inti	Meminta siswa untuk memahami lembar kerja	3	a,b,d
	Membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal	4	Semua
	Meminta siswa untuk melaporkan hasil kerjanya	3	a,b,c
Akhir	Melakukan evaluasi	4	Semua
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah		37	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 37, sedangkan skor maksimal adalah 40.

Sehingga skor yang diperoleh rata-rata adalah $\frac{37}{40} \times 100\% =$

92.5%.

Sesuai taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu:

Table 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100%	A	4	Sangat Baik
76 – 85%	B	3	Baik
60 – 75%	C	2	Cukup
55- 59%	D	1	Kurang
$\leq 54\%$	E	0	Kurang Sekali

Maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori sangat baik.

Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat kedua terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas sehari-hari	4	semua
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	3	a,b,d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	3	a,b,c
Inti	keterlibatan dalam membangkitkan pengetahuan siswa tentang materi	4	Semua
	Memahami tugas	4	Semua
	Memanfaatkan sarana yang tersedia	4	semua
	Melaporkan hasil kerja	4	Semua
	Melaksanakan tes akhir	4	Semua
Akhir	Menanggapi evaluasi	3	a,b,c
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah		37	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan siswa belum sesuai harapan karena masih banyak deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. skor yang diperoleh tentang aktivitas siswa adalah 37, sedangkan skor maksimal adalah 40.

Sehingga skor yang diperoleh rata-rata adalah $\frac{37}{40} \times 100\% =$

92.5%.

Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan maka taraf keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik.

1) Data Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- (a) Siswa tampak serius memperhatikan penjelasan dari peneliti dan sudah berani mengajukan pertanyaan maupun pendapat.
- (b) Siswa sudah terlihat aktif dalam kegiatan diskusi.
- (c) Siswa sudah terbiasa dengan teman-teman satu kelompok sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik.
- (d) Pada waktu akan presentasi, siswa sudah terlihat siap dan percaya diri untuk mewakili presentasi.
- (e) Pada waktu evaluasi tes akhir siklus II, sudah semakin berkurang siswa yang mencontek, karena mereka sudah merasa percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

2) Data Hasil Siswa Akhir Siklus

Setelah melaksanakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pertemuan kedua, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun data hasil tes akhir siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Table 4.9 Data Hasil Siklus Test 2

No.	Nama	L/P	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
					Tuntas	Tidak
1.	M. Fery Arsaq	L	75	45		√
2.	Al Adib Ainur Rival	L	75	90	√	
3.	Ahmad Maulana Sofiyulloh	L	75	100	√	
4.	Anja M. Al Haqiqi	L	75	95	√	
5.	Ana Fatimatus Zahro	P	75	85	√	
6.	Adinda Aprilia Kharisma Putri	P	75	75	√	
7.	Elma Hidayatul Ummah	P	75	90	√	
8.	Fajar Nur Sholikhah	P	75	90	√	
9.	Fitriyah Bintan Azizah	P	75	90	√	
10.	Febriana Shendy Kirana	P	75	90	√	
11.	Khoirul Huda	L	75	90	√	
12.	Kunti Fairuuz zukhruf	P	75	85	√	
13.	Puguh Al - Mukromin	L	75	100	√	
14.	Purna Nur Laili	P	75	100	√	
15.	Qurotul Uyun	P	75	100	√	
16.	Rida Khoirun Nisa'	P	75	100	√	
17.	Saiful Islam	L	75	90	√	
18.	Yahya Ardiansyah	L	75	100	√	
19.	Victor Auliawan Putra	L	75	45		√
Jumlah skor yang diperoleh				1660		
Rata – rata				87,4		
Jumlah skor maksimal				1900		
N > KKM				17		
N < KKM				2		

Hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 87,4. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan hasil tes akhir siklus I yaitu 56,3.

Dari tabel hasil tes akhir tersebut diatas diperoleh 17 siswa telah memperoleh nilai < 75 , dan 2 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu ≥ 75 .

Persentase ketuntasan:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{19} \times 100\% = 89,5\%$$

Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 89,5%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%. Sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

d) Refleksi II

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes akhir, dapat diperoleh beberapa hal, antara lain:

- (1) Aktifitas peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus.

- (2) Aktifitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- (3) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- (4) Berdasarkan tes akhir siklus II, dan membandingkan dengan siklus I, Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, tidak diperlukan pengulangan siklus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan tidak diperlukan siklus selanjutnya, sehingga tahap penelitian berikutnya adalah penulisan laporan.

2. Temuan Penelitian

Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini siswa dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.
- b. Penerapan *Student Team Achievement Division* (STAD) membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa dibiasakan untuk menemukan sendiri dan terlibat secara aktif dan

langsung dalam pembelajaran yang sedang dilakukan sehingga siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan cepat.

- c. Siswa mampu mentransfer pengalaman belajar pada pembelajaran IPA pokok bahasan tentang Gaya, sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut.
- d. Dengan penerapan *Student Team Achievement Division* (STAD), hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sains melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Sains siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23 dan 28 Januari 2014, siklus ke II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 30 Januari dan 4 Februari 2014.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus 1. Dan dari analisa hasil *pre test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata

pelajaran Sains dan fokus penelitian ini pada materi gaya (gaya gesek, gaya gravitasi dan gaya magnet) kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, serta memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi model yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

1. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Sains Pokok Bahasan Gaya Pada Siswa Kelas V di SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.

Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Sains Pokok Bahasan materi Gaya terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Tahap awal meliputi: 1) Peneliti membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) peneliti melakukan

apresepasi 4) Peneliti memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok secara heterogen, karena siswa ada 19, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa, kecuali kelompok tiga beranggotakan 4 orang. 2) Peneliti mengajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai gaya (gaya gesek, gaya gravitasi dan gaya magnet). 3) Peneliti meminta semua siswa untuk menjawab pertanyaan secara individual, Setelah semua menjawab, peneliti meminta semua siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya. 4) Peneliti membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan. 5) Peneliti membantu dan membimbing kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi. 6) Peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mengacak kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. 6) Selanjutnya peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. 7) Untuk mengecek pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Tahap akhir, yaitu: 1) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin dan giat lagi belajar, dan yang paling

terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

Implementasi model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siklus I dan siklus II sesuai tahap-tahap tersebut dan telah dilaksanakan dengan baik, serta memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan yang didasarkan temuan penelitian dengan implementasi yang telah dilakukan. Siswa tersebut mengalami peningkatan dalam memahami materi yang diajarkan dan juga dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas, dan perhatian siswa dalam belajar.

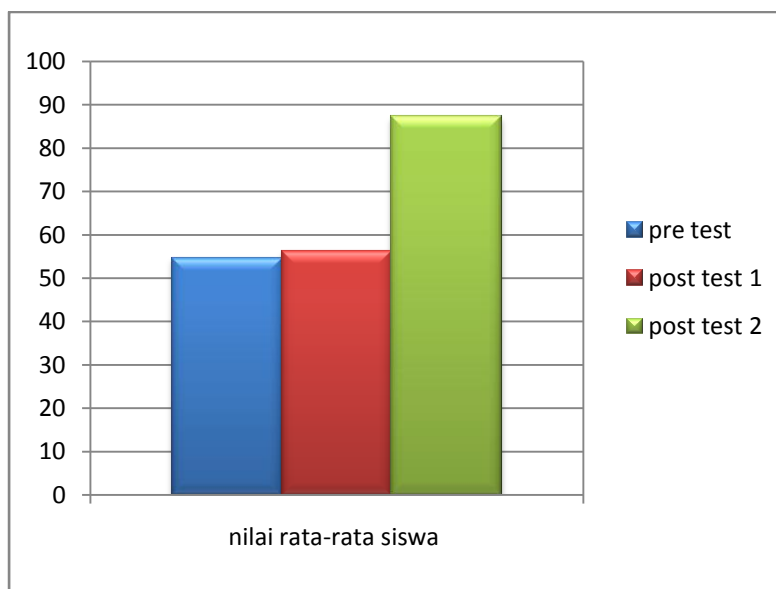
2. Hasil Belajar Sains Pokok Bahasan Materi Gaya Pada Siswa Kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 dengan Penggunaan *Student Team Achievement Division* (STAD).

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model *Student Team Achievement Division* (STAD) terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai hasil tes mulai dari *pre test*, *post test* Siklus 1 sampai dengan *post test* Siklus 2. Peningkatan hasil tes akhir mulai dari *pre test*, *post test* siklus 1 sampai dengan *post test* siklus 2 dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Table 4.10 Data Peningkatan Hasil Test Tiap Siklus

No.	Nama	L/P	KKM	Nilai		
				Pre	Post 1	Post 2
1.	M. Fery Arsaq	L	75	0	30	45
2.	Al Adib Ainur Rival	L	75	40	75	90
3.	Ahmad Maulana Sofiyulloh	L	75	80	80	100
4.	Anja M. Al Haqiqi	L	75	60	50	95
5.	Ana Fatimatus Zahro	P	75	80	40	85
6.	Adinda Aprilia Kharisma Putri	P	75	100	75	75
7.	Elma Hidayatul Ummah	P	75	40	60	90
8.	Fajar Nur Sholikhah	P	75	60	55	90
9.	Fitriyah Bintan Azizah	P	75	40	55	90
10.	Febriana Shendy Kirana	P	75	40	55	90
11.	Khoirul Huda	L	75	20	45	90
12.	Kunti Fairuuz zukhruf	P	75	80	35	85
13.	Puguh Al - Mukromin	L	75	60	75	100
14.	Purna Nur Laili	P	75	80	80	100
15.	Qurotul Uyun	P	75	80	75	100
16.	Rida Khoirun Nisa'	P	75	60	55	100
17.	Saiful Islam	L	75	60	45	90
18.	Yahya Ardiansyah	L	75	60	75	100
19.	Victor Auliawan Putra	L	75	0	10	45
Jumlah skor yang diperoleh				1040	1070	1660
Rata – rata				54,7	56,3	87,4
Jumlah skor maksimal				1900	1900	1900
N > KKM				6	7	17
N < KKM				13	12	2
Absen				-	-	-

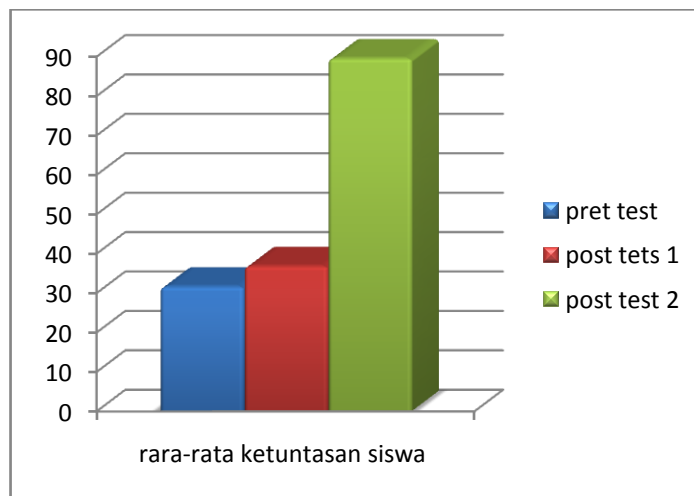
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 54,7 (*pre test*), meningkat menjadi 56,3 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 87,4 (*post test* siklus 2). Peningkatan prestasi belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 19 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 6 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 31,6%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 19 siswa yang mengikuti tes, ada 7 siswa yang tuntas belajar dan 12

siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 36,8%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 19 siswa yang mengikuti tes, ada 17 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 89,5%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Sains Pokok Bahasan materi Gaya terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi: 1) Peneliti membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) peneliti melakukan apresepsi 4) Peneliti memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok secara heterogen, karena siswa ada 19, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa, kecuali kelompok tiga beranggotakan 4 orang. 2) Peneliti mengajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai gaya (gaya gesek, gaya gravitasi dan gaya magnet). 3) Peneliti meminta semua siswa untuk menjawab pertanyaan secara individual, Setelah semua menjawab, peneliti meminta semua siswa untuk duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya. 4) Peneliti membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan. 5) Peneliti membantu dan membimbing kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi. 6) Peneliti

membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mengacak kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. 6) Selanjutnya peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. 7) Untuk mengecek pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa. Tahap akhir, yaitu: 1) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin dan giat lagi belajar, dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 54,7 (*pre test*), meningkat menjadi 56,3 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 87,4 (*post test* siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 19 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 6 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 31,6%. Meningkat

pada hasil *post test* siklus 1, dari 19 siswa yang mengikuti tes, ada 7 siswa yang tuntas belajar dan 12 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 36,8%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 19 siswa yang mengikuti tes, ada 17 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 89,5%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung dan analisis data – data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SDI Sunan Giri Wonorejo

Dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan.

2. Bagi Guru SDI Sunan Giri Wonorejo

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru memilih model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) serta menggunakan media yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat mengembangkan ataupun memadukan penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan metode/model pembelajaran yang lain sehingga lebih efektif dan variatif.